

Implementasi Ekoliterasi melalui Rubrik Pojok Gambut pada Situs Berita *Online* Basajan.net

Siti Maimunah¹ & Yuhdi Fahrimal²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar
Jln. Alue Peunyareng, Desa Gunong Kleng, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh
Barat, Provinsi Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Ekoliterasi merupakan upaya yang diperlukan untuk mendorong lahirnya sikap dan perilaku untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungan. Literatur yang ada hanya terbatas pada kajian pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan ecoliterasi pada siswa sekolah. Penelitian ini mengelaborasi ecoliterasi dalam cara kerja media, baik di ruang redaksi maupun pemberitaannya. Fokus penelitian ini adalah rubrik Pojok Gambut yang diproduksi oleh redaksi situs berita *online* basajan.net. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ecoliterasi pada media massa. Metode deskriptif yang ditetapkan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada redaksi Pojok Gambut basajan.net baik pimpinan redaksi maupun jurnalisnya. Hasil penelitian menemukan bahwa Pojok Gambut yang dikembangkan oleh redaksi basajan.net menjadi sarana bagi implementasi jurnalisme lingkungan untuk mengadvokasi pelestarian Kawasan Hidrologis Gambut khususnya di wilayah Barat Selatan Aceh. Melalui penggunaan empat kriteria ecoliterasi yang diadopsi dari McBeth, penelitian ini menunjukkan jurnalis Pojok Gambut secara optimal menggunakan ruang ini tidak hanya untuk memberitakan informasi seputar gambut, namun juga memberikan edukasi alternatif pada masyarakat dalam memanfaatkan lahan gambut yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Elaborasi lebih lanjut mengenai penerapan ecoliterasi, implikasi, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dijelaskan di dalam makalah ini.

Kata Kunci: Ekoliterasi, Jurnalisme Lingkungan, Rawa Tripa

Implementation of Ecoliteracy Through Pojok Gambut Rubric on Basajan.net

ABSTRACT

Ecoliteracy is an effort needed to encourage the birth of attitudes and behaviors to live in harmony with nature and the environment. The existing literature is limited to educational studies as a means to instill ecoliteracy in school students. This research elaborates on ecoliteracy in the workings of the media, both in the newsroom and its reporting. By focusing on the Pojok Gambut produced by the editorial team of the online news site basajan.net, this study aims to describe the implementation of ecoliteracy in the mass media. We set a qualitative descriptive method by collecting data through interviews with the editorial staff of Pojok Gambut Basajan.net, both the editor-in-chief and the journalists. The results of our research found that the Pojok Gambut developed by the editorial team of basajan.net became a means for the implementation of environmental journalism to advocate for the preservation of peat hydrological areas, especially in the south-west region of Aceh. Using the four criteria of ecoliteracy adopted from McBeth et al. (2008), this study shows that Pojok Gambut journalists optimally use this space not only to report information about peat but also to provide alternative education to the community in utilizing peatlands in accordance with sustainable development goals. Further elaboration on the application of ecoliteracy, implications, and recommendations for future research are described in this paper.

Keywords: *Ecoliteracy, Environmental Journalism, Tripa Swamp*

PENDAHULUAN

Lingkungan telah menjadi isu utama sejak tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dicanangkan tahun 2015. Menurut Bahagijo (2016) kerangka kerja SDGs setidaknya memiliki tiga prinsip utama, yaitu, kebebasan, kesetaraan, dan ekologi. Pembangunan masa depan sebagaimana dikutip dari Bahagijo (2016) perlu menyeimbangkan antara pemenuhan aspek konsumsi dan produksi, kelestarian lingkungan yang diwujudkan melalui pengaturan tata guna lahan, pengendalian perubahan iklim, serta pelestarian hutan. Faktanya kerusakan lingkungan termasuk di dalamnya deforestasi, alih fungsi kawasan hutan, dan kerusakan kawasan hambat telah menyumbang bencana bagi manusia (Robbi et al., 2020; Zulham et al., 2021; Wahyuni & Suranto, 2021). Lingkungan yang terdegradasi berjalinkelindan dengan laju perubahan iklim yang tidak terkontrol. Dampak paling mengkhawatirkan dari kondisi ini adalah semakin meningkatnya kerentanan, ancaman bahaya, dan risiko bencana bagi penduduk Indonesia (Djalante & Garschagen, 2017).

Indonesia menyimpan potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, salah satunya Kawasan Hidrologis Gambut. Berdasarkan data asean.org, Indonesia memiliki 20,2 juta hektare lahan gambut (Dihni, 2022). Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara pemilik lahan gambut terbesar di Asia Tenggara dengan potensi karbon mencapai 57 gigaton dan peringkat tiga di dunia sebagai negara pemilik gambut terluas. Hanya saja kondisi lahan gambut terus mengalami degradasi akibat aktivitas penduduk. Menurut Susetyo (2022) luas total lahan gambut yang rusak mencapai 2,67 juta hektare dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Kerusakan lahan gambut menyebabkan lepasnya emisi karbon ke udara dan meningkatkan panas permukaan. Emisi karbon dari lahan gambut menyumbang 40% dari total emisi GRK di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2016 (GGGI, 2020). Gambut mempunyai beragam fungsi seperti hidrologis, produksi, dan ekologi yang sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Kerusakan yang terjadi di lahan gambut tidak hanya menyebabkan penipisan lapisan gambut saja, tetapi juga mengakibatkan berkurang atau bahkan musnahnya mikroorganisme tertentu di lahan gambut. Akibatnya, muncul mikroorganisme baru yang merugikan ekologi

gambut dan berakibat pada musnahnya jenis satwa dan tanaman tertentu sehingga mengakibatkan kondisi ekologi menjadi tidak seimbang.

Upaya perlindungan lahan gambut telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan dan program restorasi gambut (Susetyo, 2022). Perlindungan kawasan gambut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016. Pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lahan gambut adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi ekosistem gambut dan mencegah terjadinya kerusakan gambut yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Disebutkan dalam pasal tersebut menegaskan bahwa menjaga dan melestarikan gambut penting dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian alam. Meski telah memiliki payung kebijakan dan pelaksanaan program yang masif, namun Fatimah et al (2023) menunjukkan bahwa banyak dari program-program tersebut tidak berkelanjutan. Upaya perlindungan gambut perlu dilakukan secara terintegrasi partisipasi beragam *stakeholders* ditingkat tapak seperti partisipasi masyarakat, perusahaan, dan media massa/jurnalis (Manalu et al., 2020; Nugroho et al., 2021; Pratiwi et al., 2021). Menurut Fatimah et al. (2023) keberlangsungan program restorasi lahan gambut sangat dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut disesuaikan dengan materialitas dari aktor-aktor non-manusia ini. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan dalam mana aktor manusia dan non-manusia bersatu untuk menghasilkan suara jamak untuk memastikan keberlangsungan program restorasi lahan gambut.

Provinsi Aceh menjadi salah satu provinsi dengan kepemilikan Kawasan Hidrologis Gambut yang cukup luas. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional, Provinsi Aceh memiliki 37 Kawasan Hidrologis Gambut dengan cakupan luas sebesar 338.164 hektare. Lahan gambut di Aceh tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota, namun lahan gambut yang berada di Rawa Tripa menjadi lahan gambut terluas di Provinsi Aceh. Data Kementerian Lingkungan Hidup

dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa rawa tripa yang berada dalam wilayah Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki kawasan gambut dengan luas mencapai 60.657,29 hektare. Cadangan karbon tanah gambut pada hutan alam di kawasan rawa gambut Tripa, Aceh Barat Daya sebesar 2,556 ton/ha dengan kisaran kedalaman gambut 0-95 cm (Wahid et al., 2022).

Selain gambut, rawa tripa juga memiliki hutan tropis yang masuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser dimana sebagai ekosistem utama habitat Orang Utan Sumatera, Gajah Sumatera, serta flora dan fauna khas lainnya (Tata & Rahayu, 2015; Wahid et al., 2022). Hanya saja, kondisi lahan gambut baik di rawa tripa maupun di kawasan lainnya dalam Provinsi Aceh, mengalami degradasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi akibat aktivitas baik perusahaan maupun penduduk di sekitar wilayah gambut. Degradasi lahan gambut terjadi akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, kebakaran hutan dan lahan gambut, pemukiman penduduk, dan lain sebagainya (Rauf, 2016; Handayani & Maswar, 2019). Padahal menurut penelitian Hirano et al. (2014) kebakaran lahan gambut menyebabkan lepasnya karbon dioksida (CO₂) dalam jumlah yang signifikan melalui dekomposisi gambut oksidatif yang menyumbang 21% hingga 24% respirasi ekosistem setiap tahunnya.

Melihat kasus kerusakan gambut yang masih sering terjadi, maka penting untuk mengedepankan apa yang dikatakan oleh Frijrof Capra sebagai Ecoliteracy. Meskipun perspektif ini cukup kompleks dan memiliki padanan lain seperti *ecological literacy* dan *environmental literacy*, namun perspektif ini berfokus upaya strategi dan tindakan meningkatkan kesadaran manusia untuk hidup selaras dengan alam (McBride et al., 2013). Capra dalam Keraf (2014) mendefinisikan ekoliterasi (ecoliteracy) sebagai sebuah pemahaman mengenai prinsip ekosistem untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan. Capra sebagaimana ditulis McBride et al. (2013) dianggap sebagai tokoh penting dalam pengembangan konsep ekoliterasi melalui lembaga Center for Ecoliteracy sebagai bentuk dedikasi bagi kehidupan yang berkelanjutan. Dengan mengacu pada karya Orr (1992), Capra dan para ahli humaniora lainnya telah

mengembangkan ekoliterasi dengan fokus pada penciptaan komunitas dan masyarakat yang berkelanjutan (McBride et al., 2013).

Perspektif ekoliterasi ini muncul diawali oleh kekhawatiran Capra akan musnahnya kehidupan manusia di bumi yang diakibatkan oleh rusaknya ekosistem lingkungan hidup akibat ulah manusia itu sendiri (Keraf, 2014). Capra menawarkan kerangka kerja ekoliterasi sebagai pemecahan masalah untuk meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya alam yang kemudian membangkitkan sikap dan perilaku manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan menjadi kebiasaan (Keraf, 2014; McBride et al., 2013). Ekoliterasi menghadirkan sikap pro-lingkungan yang menjadi penentu terselamatnya lingkungan. Hal ini dikarenakan apabila seseorang memiliki prinsip ekoliterasi dalam dirinya, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap hubungannya dengan lingkungan (McBride et al., 2013).

Kerangka kerja ekoliterasi menurut McBride et al. (2008) terdiri atas empat prinsip utama, yaitu, pertama, pengetahuan ekologi (*ecological knowledge*). Pengetahuan ekologi merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan menerapkan konsep ekologi yang berfokus pada individu, spesies, populasi, komunitas, ekosistem, pemahaman tentang bagaimana sistem alam bekerja, serta bagaimana sistem sosial berinteraksi dengan sistem alam. Kedua, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan (*knowledge of environmental issues*). Aspek ini membahas pemahaman berbagai masalah dan isu terkait lingkungan. Ketiga, keterampilan kognitif (*cognitive skills*). Indikator ini mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah/isu lingkungan, analisis, evaluasi informasi tentang masalah, kemampuan untuk memilih strategi tindakan yang tepat, mengimplementasikan rencana tindakan, dan kemampuan untuk melakukan penyelidikan ilmiah dan analisis risiko dasar. Ke-empat, perilaku (*behavior*) yaitu membantu penegakan peraturan lingkungan menggunakan sarana pribadi dan antarpribadi untuk mendorong praktik yang ramah lingkungan.

Penelitian empiris terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ekoliterasi telah banyak diproduksi oleh para peneliti. Hanya saja selama ini ekoliterasi dikembangkan dalam perspektif pendidikan (Setyaningrum & Gunansyah, 2020; Nadiroh 2019; Nuri et al., 2023; Setiawati et al., 2020; Wahyuni et al., 2022). Penelitian Rusmana & Akbar

(2017) mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada anak usia sekolah dasar. Upaya ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kelestarian lingkungan. Demikian pula penelitian Syukron (2019) yang mengintegrasikan ekoliterasi sebagai desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang berwawasan lingkungan.

Merefleksikan penelitian terdahulu, diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian ekoliterasi khususnya dalam kajian jurnalisme lingkungan. Padahal sebagai bagian dari sistem sosial, media massa merupakan entitas yang masih cukup berpengaruh bagi masyarakat. Terlebih di era digital saat ini, dimana eksistensi media massa semakin luas dalam menjangkau khalayaknya. Pada sebuah riset terhadap pemilih muda, Center for Strategic and International Studies mendapati bahwa isu lingkungan menjadi salah satu isu yang dianggap penting bagi masa depan mereka (Fernandes et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan menjadi faktor yang paling dikhawatirkan oleh generasi muda Indonesia sehingga mendorong mereka untuk bertindak. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan tambahan bukti empiris penelitian ekoliterasi yang dapat diterapkan dalam bidang yang lebih luas. Di sisi lain penelitian ini memberikan sumbangan perspektif baru dalam mengelaborasi konsep ekoliterasi dengan jurnalisme lingkungan yang diimplementasikan dalam Pojok Gambut di situs berita *online* basajan.net. Praktik jurnalisme lingkungan merupakan pengejawantahan terhadap fungsi media massa untuk menginformasikan dan mengontrol perilaku warga negara dalam menjaga lingkungan.

Kaitannya dengan kelestarian lingkungan, media massa dan jurnalis tidak hanya dapat dilihat dalam posisi sebagai penyedia berita dan informasi saja. Cara kerja ini merupakan bagian dari praktik jurnalisme tradisional yang menempatkan media massa sebagai saluran informasi dan jurnalis sebagai pengumpul informasi (Sachsman & Valenti, 2020). Melalui perspektif yang telah berkembang, jurnalis dan media massa memiliki tanggung jawab moral dalam mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan pada masyarakat. Pada analogi yang menarik, Rao (2012) menjelaskan perubahan

paradigma redaksional media massa dalam meliput isu lingkungan. Rao (2012) mengatakan bahwa sudah saatnya jurnalis bergeser dari pemberitaan mengenai turunnya gajah dan harimau ke pemukiman penduduk menjadi pemberitaan terkait ekspansi manusia ke habitat hewan dan merusak ekosistemnya. Apa yang dikatakan oleh Rao (2012) tersebut mencerminkan kebutuhan mendesak pada perspektif jurnalisme lingkungan.

Kaitannya dengan pelestarian lingkungan termasuk gambut, jurnalisme lingkungan memberikan kerangka kerja yang berguna dalam mengadvokasi, evaluasi, rehabilitasi, serta pembinaan dan penataan lingkungan (Santana et al., 2019). Lebih lanjut Santana et al. (2019) menyatakan bahwa pemberitaan media mengenai kerusakan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan lingkungan. Di Indonesia, perspektif jurnalisme lingkungan telah berkembang secara signifikan sebagai bagian dari riset. Penelitian Iqbal et al. (2020) menggunakan kerangka kerja fenomenologi yang terdiri atas pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan dalam menerapkan jurnalisme lingkungan untuk peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi pada situs berita detik.com. Melalui pendekatan yang berbeda, Reziana & Sobur (2023) menggunakan analisis bingkai guna menunjukkan implementasi jurnalisme lingkungan terkait isu konflik pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas, Kabupaten Jawa Tengah. Sementara itu Cahyarani & Iskandar (2021) memperlihatkan kontribusi pelibatan warga secara partisipatif sebagai citizen journalism dalam praktik pemberitaan isu-isu lingkungan hidup.

Pada penelitian ini, jurnalis lingkungan dipahami sebagai aktor yang bertanggungjawab dalam menyusun fakta, kisah, cerita, dan peristiwa dalam struktur berita yang bertujuan memengaruhi perilaku khalayak untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Jurnalis lingkungan dianggap sebagai perantara masyarakat dalam mendapatkan informasi berupa permasalahan lingkungan sehingga dapat dinikmati oleh khalayak ramai secara terus menerus dan transparan melalui berbagai media pemberitaan salah satunya adalah website agar dapat diakses oleh masyarakat dimana pun dan kapan pun. Fokus penelitian ini, yaitu, jurnalis lingkungan Pojok Gambut basajan.net yang memfokuskan isi pemberitaannya tentang penyadaran lingkungan

kepada masyarakat terkait penyelamatan gambut dalam situs pemberitaan *online* Pojok Gambut basajan.net. Rubrik Pojok Gambut basajan.net tidak hanya memberitakan seputar kerusakan gambut saja, melainkan juga memuat berita tentang pelestarian gambut, pemanfaatan lahan, dan juga tata kelola gambut yang baik. pemberitaan melalui media *online* ini dilakukan dan dimuat agar masyarakat dapat sesering mungkin mengakses dan mendapatkan informasi seputar gambut dimanapun dan kapan pun sehingga diharapkan mampu menimbulkan minat serta kepedulian masyarakat untuk berani mengambil tindakan dan mulai melestarikan lahan gambut. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi ekoliterasi pada media massa, khususnya Basajan.net.

METODE PENELITIAN

Pojok Gambut merupakan sebuah rubrik yang dikembangkan oleh situs berita *online* Basajan.net. Situs berita ini didirikan pada 28 Februari 2017 di Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Basajan.net memfokuskan pemberitaannya mengenai pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Rubrik pojok gambut dihadirkan sejak tahun 2020 dan menjadi salah satu rubrik unggulan pada situs berita *online* Basajan.net karena merepresentasikan dukungan terhadap pelestarian lingkungan khususnya lahan gambut di kawasan Pantai Barat Selatan Aceh. Saat mengoperasikan pojok gambut, jurnalis Basajan.net bekerjasama dengan Jaringan Masyarakat Gambut Aceh (JMGA), World Resource Institute (WRI) Indonesia, dan Pantau Gambut. Konten pojok gambut Basajan.net memuat isu, kasus, pemanfaatan lahan serta upaya pelestarian lingkungan gambut di Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Barat.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi ekoliterasi yang dilakukan oleh redaksi Basajan.net melalui rubrik pojok gambut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk (1) merekam pemahaman, persepsi, dan pemaknaan awak redaksi (Jurnalis) Pojok Gambut basajan.net terhadap kondisi lingkungan khususnya gambut; (2) menggali dan memahami proses redaksional yang diterapkan oleh redaksi Pojok Gambut basajan.net dalam menentukan berita, opini, dan

konten pada situs Pojok Gambut basajan.net; dan (3) mendapatkan kedalaman data yang bersumber dari subjek penelitian (redaksi Pojok Gambut Basajan.net) berdasarkan argumentasi, pengetahuan, dan pengungkapan informasi. Oleh sebab itu, hasil akhir penelitian ini tidak akan melakukan generalisasi statistik melainkan melakukan generalisasi tema berdasarkan kerangka *environmental literacy assessment* yang diadopsi dari McBeth et al (2008).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada informan (Creswell & Creswell, 2018) yang melaksanakan kerja-kerja redaksional baik dalam rubrik Pojok Gambut maupun situs berita *online* Basajan.net. Wawancara dilakukan berulang kali untuk mengonfirmasi ulang pernyataan informan dalam setting berbeda. Pada penelitian kualitatif, intensitas pelaksanaan wawancara dan pengulangan dalam setting berbeda dimungkinkan untuk menggali konsistensi pernyataan dan mengumpulkan data yang berkembang. Di samping itu, wawancara yang berulang dipertimbangkan sebagai upaya peneliti untuk mereduksi bias yang mungkin muncul selama proses pengumpulan dan analisis data.

Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat data yang bersumber dari observasi (Gonella et al., 2021). Pengamatan atau observasi ini berguna dalam merekam tanda-tanda yang tidak dinyatakan oleh informan secara eksplisit. Meski lokasi penelitian ini sangat spesifik, namun observasi tetap berguna sebagai data pembanding wawancara dan berguna saat peneliti melakukan analisis data sehingga data berupa teks (hasil wawancara) dapat dicocokkan dengan data konteks (catatan lapangan). Demi melengkapi analisis, penelitian ini ikut memasukkan data sekunder berupa dokumen hasil penelitian terdahulu, publikasi terkait data-data gambut khususnya di wilayah Aceh, serta pemberitaan-pemberitaan terkait gambut dan lingkungan kehutanan di Aceh.

Data dianalisis dengan mengadopsi kerangka analisis data kualitatif dari Creswell & Creswell (2018) yaitu, pertama peneliti mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, peneliti mentranskrip data hasil wawancara, mengetik ulang catatan lapangan, menyortir data dokumen, dan mengatalogisasi semua materi visual. Kedua, peneliti membaca keseluruhan data yang telah ditranskrip, dicatat ulang,

dan disortir. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan catatan-catatan khusus untuk mengomparasikan data teks dan konteks. Ketiga, pada tahap ini peneliti mengodekan semua data. Pada proses ini, peneliti mengorganisasikan data melalui pengelompokan potongan data dan menulis kata atau tema dan sub-tema yang mewakili kategori yang telah disusun. Peneliti melabeli kategori-kategori tersebut dengan sebuah istilah yang didasarkan pada bahasa yang digunakan oleh informan. Melalui tahap ini, peneliti menggunakan kode tema umum sesuai kerangka *environmental literacy assessment* yang diadopsi dari McBeth et al (2008) yaitu, (1) *ecological knowledge*; (2) *environmental affect*; (3) *cognitive skills*; dan (4) *behaviour*.

Tabel 1. Kerangka Ekoliterasi

No	Komponen Ekoliterasi	Deskripsi
1	<i>Ecological knowledge</i>	Kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan, yang berkembang melalui proses adaptasi dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui transmisi budaya, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) satu sama lain dan dengan lingkungannya.
2	<i>Environmental affect</i>	Perangkat sikap yang berkaitan dengan pemikiran, sensitivitas, dan perasaan terhadap lingkungan
3	<i>Cognitive skills</i>	Kemampuan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melakukan aksi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan
4	<i>Behaviour</i>	Perilaku yang dihasilkan dari keputusan individu untuk melakukan pelestarian lingkungan

Sumber: Diadopsi dan Dikembangkan dari McBeth et al (2008).

Ke-empat, data yang sudah dikoding selanjutnya dideskripsikan berdasarkan tema dan kategori yang telah dibuat. Di dalam deskripsi, peneliti menjabarkan tema-tema sebagai temuan utama yang menampilkan perspektif dari informan dan didukung oleh beragam kutipan dan bukti-bukti spesifik lainnya. Kelima, hasil temuan penelitian selanjutnya akan dideskripsikan secara naratif baik teks berdasarkan hasil wawancara informan maupun gambar, tabel, dan grafik yang menjadi bagian dari temuan

penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu silang dimana peneliti menjumpai informan di waktu yang berbeda sehingga mendapatkan informasi yang lebih beragam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet telah membawa perkembangan signifikan dalam revolusi sistem produksi dan konsumsi berita (Lunga, 2019). Jika dalam tradisi jurnalisme lama, produksi dan konsumsi berita berada dalam kutub yang berbeda. Produksi berita dalam sistem jurnalisme lama merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari perusahaan media baik televisi, surat kabar, maupun radio. Khalayak di posisikan semata-mata sebagai konsumen media yang menikmati suguhan konten berita yang telah dikonstruksi oleh lembaga media. Berbeda dengan perspektif jurnalisme lama, kehadiran internet yang membawa perspektif jurnalisme baru telah mencairkan praktik produksi dan konsumsi media. Khalayak juga menjadi bagian dalam sistem produksi berita dan informasi atau yang kami sebut sebagai *users generated informations*. Terminologi tersebut merujuk kepada keterlibatan pengguna yang lebih luas dalam produksi berita baik melalui kolom komentar yang disediakan dalam setiap situs berita *online* maupun melalui jurnalisme warga. Maka tidak jarang, lembaga media mengambil informasi yang berasal dari konten masyarakat yang viral di suatu platform media sosial dan menjadikannya sebagai berita resmi produksi lembaga media (Widiastuti, 2019).

Sebagai bagian dari kemajuan teknologi, situs berita *online* memiliki beberapa keuntungan seperti berbiaya murah, beberapa nyaris tanpa biaya, kemudahan akses, *multi-tasking*, lebih banyak pilihan berita, informasi yang berkembang dan luas, kecepatan penyampaian dan update, serta kustomisasi (Nguyen, 2010). Situs berita *online* juga memungkinkan para penggunanya untuk berdialog interaktif di kolom komentar yang disediakan serta berbagai informasi dalam multi-platform. Praktik-praktik tersebut mempengaruhi cara khalayak mengadopsi, menggunakan, serta mengintegrasikan informasi dan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari (Nguyen, 2010). Dilihat dalam risetnya, Maier (2010) menyatakan bahwa keberadaan situs berita *online* membuka ruang agenda media dan agenda publik secara lebih luas. Khalayak

yang mengakses situs berita *online* akan menemukan berita-berita yang dominan pada hari itu ditambah dengan perspektif-perspektif baru mengenai peristiwa yang terjadi baik secara nasional maupun global. Meskipun masih terdapat permasalahan yang sering mengemuka dalam sistem komunikasi yang dimediasi internet ini seperti ancaman malainformasi, misinformasi, kesalahan informasi, serta keberpihakan media terhadap demokrasi (Hong & Kim, 2018; Stier, 2021). Di sisi lain Sumardi & Suryawati (2022) menyatakan bahwa kehadiran situs berita *online* yang terus tumbuh secara sporadis menyebabkan terjadinya erosi idealisme dan kredibilitas dalam industri jurnalistik.

Asumsi-asumsi yang telah dipaparkan di atas merupakan bagian penting yang mendorong lahirnya situs berita *online* basajan.net. Situs berita *online* ini diinisiasi oleh anak-anak muda sebagian besar berasal dari sarjana ilmu komunikasi yang resah pada belum terpenuhinya kualitas produk jurnalistik di level lokal Aceh Barat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa redaksi basajan.net mempraktikkan sistem kerja jurnalistik yang ketat mulai dari perencanaan liputan, proses liputan lapangan yang berimbang, serta publikasi berita yang bertanggungjawab.

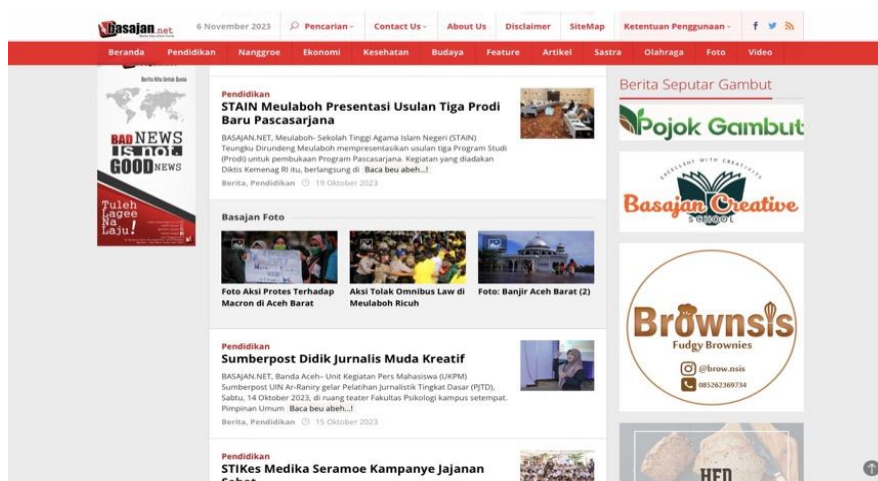
Redaksi basajan.net berusaha mendobrak doktrin jurnalisme lama dimana adegium *bad news is good news* (berita buruk adalah berita yang baik) mulai tidak relevan lagi dalam sistem jurnalisme saat ini. Di tengah arus informasi yang cepat saat ini, adegium *bad news is good news* mengindikasikan bahwa apa pun dapat menjadi berita selama masyarakat membutuhkannya. Hal ini berpretensi membuat semakin rendahnya kualitas jurnalistik karena terjebak dalam sistem produksi selera atau komodifikasi berita. Bagi redaksi basajan.net, masyarakat perlu mendapat asupan informasi yang baik. Pada pemahaman tersebut, berita yang baik adalah berita yang bertanggungjawab, berpihak pada kebenaran, dan berupaya untuk selalu menjaga keberimbangan informasi. Terkait hal ini, sebagaimana dikatakan oleh McQuail (2011) tugas media massa dan jurnalis adalah mendidik masyarakat. Mendidik tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pemenuhan informasi, namun mendorong masyarakat memiliki sikap kritis sehingga dapat didorong terjadinya perubahan sosial.

Pada proses produksi berita, situs berita *online* basajan.net memang lebih banyak berfokus pada pemberitaan di Kabupaten Aceh Barat namun tidak sedikit pula memberi ruang bagi pemberitaan dari daerah lainnya termasuk informasi nasional dan global. Jika dilihat dari tampilan situsnya, basajan.net memiliki sebelas rubrik yang diletakkan di bagian dashboard situsnya, yaitu, (1) rubrik pendidikan berisikan segala hal yang terkait informasi pendidikan khususnya aktivitas perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Aceh Barat; (2) rubrik Nanggroe berisikan informasi berita terkait aktivitas sosial dan politik yang terjadi di beberapa daerah; (3) rubrik Ekonomi menyajikan informasi seputar perkembangan ekonomi seperti kebijakan pemerintah, harga barang, aktivitas UMKM, dan lain sebagainya; (4) rubrik kesehatan menyajikan informasi seputar kesehatan; (5) rubrik budaya berisikan informasi tradisi, adat istiadat, dan segala aktivitas budaya masyarakat; (6) rubrik feature berisikan liputan sastrawi dengan berdasarkan pada pendekatan human interest dalam penulisannya; (7) rubrik artikel memuat opini dan pendapat para ahli dalam menyorot realitas sosial, kultural, ekonomi, dan politik; (8) rubrik sastra memuat karya-karya sastra pembaca baik cerpen, puisi, resensi buku, dan lain sebagainya; (9) rubrik olahraga berisikan informasi seputar berita olahraga; (10) rubrik foto menyajikan foto berita dengan sudut pandang landscape, human interest, dan lain sebagainya yang diproduksi oleh jurnalis basajan.net; dan (11) rubrik video berisikan video berita.

Upaya pengembangan aktivitas jurnalistik yang berwawasan lingkungan terus dilakukan oleh redaksi basajan.net. Hingga pada tahun 2020, sebuah tawaran kerja sama dari Jaringan Masyarakat Gambut Aceh (JMGA) diterima untuk mengembangkan jurnalisme lingkungan dengan berfokus pada informasi dan edukasi pelestarian lahan gambut khususnya di daerah Barat Selatan Aceh (Barsela). Kawasan Barsela menjadi salah satu kawasan Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) dengan luas potensial 339,282 hektare. Luas KHG tersebut tersebar di sembilan kabupaten/kota kawasan Barsela mulai dari Kabupaten Aceh Jaya hingga Kabupaten Aceh Singkil. Kondisi lahan gambut Barsela terus mengalami degradasi yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan dan penduduk di KHG. Sebagai gambaran, lahan gambut di kawasan Rawa Tripa hingga tahun 2022 menyusut hingga hanya menyisakan 5.240

hektare (Hanafiah, 2023). Padahal hutan gambut rawa tripa memiliki luas lahan sebesar 60.657,29 hektare (Djufri & Wardiah, 2016). Riset penginderaan jauh yang dilakukan oleh Husna et al. (2023) mendapati dalam rentang 2013-2021 luas penurunan tutupan lahan di kawasan hutan gambut rawa tripa dari 9.490,9 hektare menyusut menjadi 6.065,3 hektare. Kondisi ini mengutip Husna et al. (2023) berbanding lurus dengan meningkatnya luas lahan perkebunan yang dibuka yakni dari 38.192 hektare menjadi 41.385 hektare.

Gambar 1. Tangkapan Layar Situs Berita Online Basajan.net



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Menurut Junaidi Mulieng, pimpinan redaksi basajan.net -rubrik pojok gambut pada awalnya ditujukan hanya sekedar sebagai media informasi bagi masyarakat terkait pentingnya ekosistem gambut bagi keberlanjutan lingkungan. Hanya saja dalam perjalanannya, redaksi basajan.net melihat bahwa penting melakukan upaya kampanye yang ditujukan bukan hanya sebatas mendorong perubahan kognisi masyarakat, namun juga mendorong perubahan perilaku untuk menjaga kawasan hutan gambut sebagai benteng alami mengantisipasi perubahan iklim.

“...Pojok Gambut Basajan.net dari awal dibentuknya memang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang isu-isu gambut di Aceh khususnya Kabupaten Aceh Barat, di Pojok Gambut ini juga kami memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebermanfaatn lingkungan khususnya gambut bagi kehidupan manusia.” (Wawancara Junaidi, Pimpinan Redaksi Basajan.net – 6 Juni 2022).

Jurnalis Pojok Gambut basajan.net ikut andil dalam upaya pelestarian lahan gambut dengan cara melakukan penyadaran lingkungan kepada masyarakat melalui media *online*. Di dalam Undang-undang Pers Nomor 40 tahun 1999 Pasal 4 Ayat 3 tentang kewajiban dan peranan pers yang berbunyi “Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers Indonesia mempunyai hak dan kewajiban untuk mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi yang cukup serta meningkatkan taraf pengetahuan hidup manusia”. Pers Indonesia diberikan tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui penyebaran informasi dan pemberitaan yang di rilis ke media, baik media cetak maupun media *online*.

“kami terus berupaya memberikan informasi mengenai gambut karena gambut ini sebenarnya punya banyak sekali keuntungan yang hingga saat ini banyak masyarakat belum tahu. Maka kami hadir untuk memberikan penyadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana penanganan gambut yang baik, dan bagaimana mengganti komoditi di lahan gambut selain sawit yang bisa merawat lahan gambut juga memberikan keuntungan bagi masyarakat.”
(Wawancara Nurul Fahmi, wartawan Pojok Gambut – 6 Juni 2022).

Bentuk-bentuk dukungan terhadap kelestarian lahan gambut di kawasan Barsela yang dilakukan oleh redaksi basajan.net melalui rubrik Pojok Gambut penting untuk diteliti lebih jauh, khususnya dengan menggunakan perspektif ekoliterasi. Hadirnya Pojok Gambut Basajan.net sebagai media penyadaran masyarakat terkait pemberdayaan lingkungan diharapkan dapat menjadi perantara perubahan pola pikir masyarakat yang abai terhadap lingkungan terutama gambut yang memiliki banyak manfaat untuk manusia. Keberhasilan jurnalis pojok gambut dalam menjalankan salah satu fungsinya sebagai media informasi yaitu ikut serta dalam penyelamatan dan pelestarian gambut melalui penyadaran masyarakat di wilayah Aceh khususnya Kabupaten Aceh Barat. Proses mengampanyekan penyelamatan gambut kepada masyarakat tidak terlepas dari empat konsep yang digagas oleh McBeth et al (2008) yaitu, (1) *ecological knowledge*; (2) *environmental affect*; (3) *cognitive skills*; dan (4) *behaviour*.

1. *Ecological Knowledge*: Pojok Gambut sebagai Media Penyadaran

Pengetahuan ekologi (*ecological knowledge*) merupakan kemampuan manusia untuk menerapkan konsep ekologi yang diketahuinya. Menurut Urbán et al. (2021) ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari struktur, dinamika dan fungsi alam termasuk evolusi. Struktur ekologi melibatkan distribusi dan kelimpahan individu organisme, habitat dan ekosistem. Sementara itu, dinamika ekologi mencakup semua aspek lintasan dan siklus kehidupan mereka, termasuk pertumbuhan, perkembangan, reproduksi atau pembaharuan, interaksi dan perubahannya, perputaran materi, aliran energi dan informasi serta transformasinya. Sedangkan fungsi melibatkan sifat, ciri, dan ceruk individu organisme dan spesies dalam suatu ekosistem, serta sifat dan ceruk ekosistem di lanskap, ekoregion atau di seluruh sistem bumi. Oleh karenanya, pengetahuan ekologi menjadi bagian dari kemampuan manusia untuk memahami dan berinteraksi dengan struktur, dinamika, dan fungsi sehingga dengannya manusia bisa memahami bagaimana sistem alam bekerja serta cara berinteraksi dengan alam dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Gambar 2. Tangkapan Layar Rubrik Pojok Gambur Basajan.net

Selamatkan Rawa Tripa dengan Penguatan Jaringan Sosial



Sumber: Hasil Penelitian, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa penerapan *ecological knowledge* dalam rubrik Pojok Gambur basajan.net merupakan upaya untuk menyadarkan masyarakat luas terhadap kondisi gambut yang semakin memprihatinkan khususnya di kawasan Barsela seperti lahan gambut Rawa Tripa. Kawasan ekosistem gambut Rawa Tripa menjadi objek yang paling dominan diberitakan dalam Pojok Gambur basajan.net. Hal ini dapat dipahami karena Rawa Tripa masuk dalam wilayah

kerja jurnalis basajan.net. Melihat dari sisi lain Rawa Tripa menjadi fokus perlindungan kawasan gambut yang diinisiasi oleh Jaringan Masyarakat Gambut Aceh (JMGA). Jurnalis Pojok Gambut basajan.net mensosialisasikan tentang manfaat gambut bagi keberlangsungan hidup manusia secara langsung ke permukiman masyarakat bekerja sama dengan JMGA. Selain itu, jurnalis Pojok Gambut basajan.net sendiri memfokuskan isi pemberitaannya di media *online* yang membahas mengenai isu gambut serta mengampanyekan kepada masyarakat tentang pemanfaatan serta tata kelola gambut yang baik. Saat penerapannya, pojok gambut bekerja sama dengan Jaringan Masyarakat Gambut Aceh (JMGA) untuk mengampanyekan pelestarian gambut di Aceh Barat. Hal ini tergambar berdasarkan wawancara dengan redaksi Pojok Gambut berikut:

“saya melihat dari beberapa kasus yang saya temui, masyarakat masih kurang mendapatkan edukasi terkait pemanfaatan gambut. Nah inilah yang sering kali menyebabkan masyarakat masih berpikir bahwa gambut hanyalah tanah asam yang tidak bisa ditumbuhi tanaman lain. Namun, setelah dikaji lebih dalam ada beberapa tumbuhan yang sangat bagus, seperti porang yang merupakan salah satu komoditi yang bisa diekspor keluar untuk pembuatan kosmetik. Sayangnya di Aceh masih belum banyak masyarakat yang mengembangkan komoditi tersebut, jadi mau tidak mau masyarakat masih saja menanam sawit.”
(Wawancara Nurul Fahmi, wartawan Pojok Gambut – 6 Juni 2022).

Keberadaan Pojok Gambut basajan.net merepresentasikan tanggung jawab media dalam mengontrol praktik sosial yang berkontribusi pada semakin terdegradasinya lahan gambut yang ada. Bagi masyarakat awam yang hingga saat ini masih acuh dengan manfaat gambut mungkin belum merasa cemas apabila terjadi kerusakan di sekitar gambut, padahal gambut bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia (Yuliana, 2022). Hal inilah yang membuat jurnalis Pojok Gambut basajan.net berupaya untuk menginformasikan tentang manfaat dan cara mengelola gambut yang baik melalui pemberitaan di situs *online* www.pojokgambut.basajan.net.

“saat ini cukup banyak kita melihat lahan gambut yang rusak akibat kebakaran dan cara pengelolaannya yang salah, padahal untuk proses pemulihannya sendiri bisa sampai ratusan tahun. Maka dari itu kami hadir sebagai wadah penyampai informasi kepada masyarakat tentang bagaimana melakukan pemanfaatan gambut yang benar, dari penyelamatan hingga cara pengelolaan

gambut yang baik sehingga tidak merusak ekosistem gambut yang ada.”
(Wawancara Mellyan, Pimpinan Redaksi Pojok Gambut – 6 Juni 2022)

Pada tahun 2021 sekitar 1,5 hektare lahan gambut terbakar di Kabupaten Aceh Barat. Kebakaran tersebut terjadi di dua desa berbeda, yakni, Desa Seunebok, Kecamatan Johan Pahlawan dan Desa Peunaga Cut, Kecamatan Meureubo. Meskipun berbagai pihak ikut turun tangan memadamkan api, kebakaran tersebut tak dapat dihindari karena tiupan angin kencang pada siang harinya membuat petugas dan masyarakat kesulitan memadamkan api. Akibatnya lahan gambut yang terbakar semakin melebar hingga 2,2 hektare lahan (Iskandar, 2021).

Melihat kondisi dan situasi kerusakan gambut di kawasan Barsela yang masih terus terjadi hingga saat ini, maka eksistensi Pojok Gambut di situs berita *online* basajan.net masih sangat dibutuhkan. Sebagai agen konstruksi realitas, rubrik Pojok Gambut yang dikembangkan oleh situs berita *online* basajan.net mencapai dua tujuan utama, yaitu, pertama, mengedukasi masyarakat terkait pentingnya keberadaan ekosistem gambut yang lestari bagi kehidupan manusia khususnya di daerah kawasan gambut. Kedua, mengadvokasi agar lahirnya kebijakan yang mendukung kelestarian lahan gambut di tingkat daerah. Faktanya sering kali kerusakan KGH disebabkan oleh aktivitas perkebunan yang legal karena mendapatkan ijin penggunaan lahan oleh pemerintah.

Di sisi lain penelitian kami menemukan bahwa jurnalis dan media yang ada di Kabupaten Aceh Barat sangat jarang yang memfokuskan isi pemberitaannya tentang isu gambut. Sering kali pemberitaan lingkungan yang dipublikasikan hanya seputar peristiwa kebakaran lahan gambut atau banjir saja. Padahal sebagaimana dikatakan oleh Rao (2012) dalam pemberitaan isu lingkungan, media perlu mengubah cara pandang dari sekedar pemberitaan peristiwa bencana yang muncul menjadi pemberitaan terhadap perilaku merusak alam dan lingkungan yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus. Penyadaran masyarakat yang dilakukan dalam rubrik Pojok Gambut basajan.net tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang fungsi gambut saja, melainkan mampu menjadi wadah

penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai tata kelola gambut serta bagaimana melakukan pencegahan apabila terjadi kerusakan di wilayah gambut.

2. *Knowledge of Environmental Issue: Bergerak Untuk Hutan Gambut Lestari*

Knowledge of environmental issues merupakan pemahaman seorang individu ataupun kelompok dalam menanggapi permasalahan dan isu-isu yang terjadi di lingkungan baik mengenai sebab maupun akibat yang terjadi dari suatu peristiwa. Maka dari itu pemahaman tentang pencegahan kerusakan ekosistem melalui penyadaran masyarakat harus lebih awal disosialisasikan kepada masyarakat sebelum kerusakan yang di timbulkan semakin parah hanya karena ketidaktahuan masyarakat tentang penyelamatan gambut sejak awal.

Degradasi lahan gambut sering kali diakibatkan oleh aktivitas penduduk di sekitar KGH seperti alih fungsi lahan. Jika dibandingkan dari penyebab lainnya, *Fifth Assessment Report* yang dirilis oleh Inter-governmental Panel on Climate Change (IPCC) menyebutkan bahwa aktivitas penduduk berkontribusi lebih dari 95% terhadap peningkatan suhu bumi (Katadata Insight Center, 2022). Padahal ekosistem gambut memiliki manfaat yang cukup penting bagi manusia baik dari sisi ekologis maupun ekonomi. Cadangan karbon yang dikandung oleh gambut dapat menghindarkan manusia dari naiknya suhu permukaan bumi jika dikelola secara bertanggungjawab. Di sisi lain kandungan karbon ini juga memiliki nilai ekonomis terlebih terbukanya peluang bagi perdagangan karbon dengan potensi ekonomi mencapai Rp8.000 triliun (Katadata Insight Center, 2022).

Meningkatnya kerusakan gambut meningkatkan ancaman terjadinya bencana lingkungan karena tidak seimbangnyanya eksploitasi sumber daya alam dengan kemampuannya memperbaiki serta tidak diikuti dengan pelestarian lingkungan. Peristiwa kebakaran lahan menjadi bencana yang paling banyak melanda kawasan ekosistem gambut (Saputra, 2019). Sebagai gambaran, hingga bulan Agustus 2023 total kebakaran lahan gambut di Kalimantan Selatan mencapai luas 232,7 hektare. Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan luas kebakaran lahan tertinggi dalam rentang Januari-Juni 2023 yakni seluas 4.172,27 hektare (Triwibowo et al., 2023). Di pulau Sumatera, api telah menghanguskan 150 hektare lahan gambut di Sumatera

Selatan (Jati, 2023). Hingga bulan Agustus 2023, titik panas (hotspot) di Provinsi Sumatera Selatan terpantau sebanyak 1.821 titik (Jati, 2023). Jika dilihat dari lokasi titik kebakaran, dominan kebakaran berada di area perkebunan baik yang dimiliki oleh individu masyarakat maupun perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, implementasi ekoliterasi yang dilakukan jurnalis Pojok Gambut Basajan.net dalam melakukan penyadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dilakukan sesering mungkin untuk mencegah terjadinya kerusakan gambut karena proses pemulihan gambut memakan waktu yang cukup lama dan memakan biaya yang cukup besar. Peranan jurnalis Pojok Gambut Basajan.net dalam mengampanyekan penyelamatan gambut melalui media *online* menjadi pendorong masyarakat dalam mendapatkan informasi seputar isu-isu gambut yang terjadi di wilayah gambut. Pemicu terjadinya kerusakan gambut di Kabupaten Aceh Barat sering kali diakibatkan oleh degradasi hutan dan alih fungsi lahan secara salah. Selain itu, kerusakan gambut juga disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang gambut. Oleh karenanya, pemanfaatan lahan gambut di Kabupaten Aceh Barat sebagian besar dimanfaatkan masyarakat sebagai perkebunan sawit, padahal sawit memiliki serapan air yang cukup tinggi sehingga menyebabkan kekeringan di lahan gambut. Fungsi gambut sebagai penyimpan cadangan air, maka apabila cadangan air di gambut terus-terusan diserap oleh sawit, akibatnya akan membuat lahan gambut kekeringan dan musnah. Musnah dan hilangnya lahan gambut di muka bumi, maka akan mengancam keselamatan makhluk hidup yang ada bumi. Junaidi selaku pimpinan basajan.net mengatakan bahwa kemungkinan terbesar kerusakan gambut di akibatkan oleh manusia, maka jurnalis Pojok Gambut bertanggung jawab untuk mengampanyekan penyelamatan gambut demi menghindari kerusakan yang terjadi di wilayah gambut.

“...saat ini hampir rata-rata tanah di wilayah gambut yang ditumbuhi tanaman sawit kering, ini yang menyebabkan mudahnya terjadi kebakaran di wilayah gambut. Nah, ini kemungkinan besar diakibatkan karena keegoisan manusia yang terus saja menanam sawit di lahan gambut, padahal sawit cukup berpotensi merusak ekosistem gambut karena besarnya potensi penyerapan air yang diambil oleh pohon sawit... Maka apabila kami tidak sesegera mungkin memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang persoalan yang terjadi

untuk mencegah kerusakan gambut, maka besar kemungkinan di tahun yang akan datang lahan gambut di Aceh Barat akan benar-benar semakin rusak atau bahkan menghilang.” (Wawancara Junaidi, Pimpinan Redaksi Basajan.net – 6 Juni 2022).

Alternatif penanaman sawit yang cukup mudah serta perawatannya yang tidak memerlukan banyak perlakuan khusus membuat masyarakat memilih untuk menanam sawit di lahan gambut karena sawit memberikan sumber kecukupan ekonomi yang besar untuk manusia. Padahal mereka tidak tahu bahwa dimasa yang akan datang hidupnya akan terancam karena kurangnya sumber asupan air yang dimiliki gambut sehingga mengakibatkan kekeringan karena serapan air dari pohon sawit yang berlebihan.

“...pelestarian ekosistem gambut yang baik sebenarnya dapat dimulai dengan mengganti komoditi tanaman di wilayah gambut, penggantian komoditi di wilayah gambut dapat dilakukan dengan mengganti komoditi baru seperti jahe, kunyit dan porang, juga bisa ditanami tanaman besar seperti pohon jeruk yang dapat memberi pemasukan bagi masyarakat dan tentunya tidak merusak gambut.” (Wawancara Mellyan, Pimpinan Redaksi Pojok Gambut – 6 Juni 2022).

Gambar 3. Tangkapan Layar Rekomendasi Aktivitas Pertanian Pada Rubrik Pojok Gambut Basajan.net



Sumber: Hasil Penelitian, 2022.

Sebenarnya pemanfaatan lahan gambut yang baik dapat dilakukan tanpa merusak ekosistem gambut yang ada dan tentunya juga memberikan sumber penghasilan bagi

masyarakat dengan cara mengganti komoditi baru di lahan gambut seperti menanami pohon jeruk, jahe, dan porang. Hal ini juga dikonfirmasi dalam penelitian Yulisma & Fathiya (2023) dimana KGH Rawa Tripa memiliki potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Namun sayangnya hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum melakukan pengelolaan gambut dengan cara mengganti komoditi non-sawit karena untuk wilayah masyarakat gambut masih sangat sulit memasarkan hasil panen, akibatnya mereka memilih untuk tetap menanami sawit di gambut Aceh. Padahal tanaman sawit tidak baik bagi ekosistem gambut karena dapat merusak potensi lahan gambut yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan air, sebagai penampung hingga 30% jumlah emisi karbon dunia agar tidak terlepas ke atmosfer, mencegah perubahan iklim, bencana alam, hingga menjadi penunjang perekonomian masyarakat.

Kerusakan gambut yang cukup sering terjadi berbanding terbalik dengan proses pemulihannya yang membutuhkan waktu yang sangat lama agar gambut yang sudah rusak dapat kembali seperti sebelumnya. Oleh karenanya, perlu adanya kesadaran masyarakat seperti yang dilakukan jurnalis Pojok Gambut basajan.net terhadap pelestarian gambut agar masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sehingga dapat melakukan pencegahan apabila terjadi kerusakan lahan gambut sebelum kerusakan itu terjadi dan semakin parah.

3. *Cognitive Skills*: Pentingnya Pengetahuan Untuk Menjaga Hutan Gambut

Keterampilan kognitif merupakan kemampuan seseorang mengemas isu lingkungan di sekitarnya yang memuat tentang kasus, narasumber serta strategi dan tindakan apa yang harus dilakukan. Kemampuan kognitif merupakan proses pemahaman tentang pengolahan informasi yang menggambarkan proses pemecahan suatu masalah yang dimiliki manusia. Bagian ini juga mempelajari tentang identifikasi, analisis dan definisi masalah, kemampuan mengevaluasi informasi, kemampuan untuk memilih strategi dan tindakan yang tepat dalam mencari solusi dan pemecahan masalah, serta mengimplementasikan rencana tindakan yang sudah disusun.

Pemberitaan yang dimuat jurnalis Pojok Gambut Basajan.net di situs media *online*, tidak berdasarkan informasi yang didapat dari status Facebook yang mengandalkan kesedihan atau empati semata, tetapi informasi yang disiarkan harus benar-benar valid dan berkelas yang didapatkan dari hasil wawancara dengan lebih dari satu narasumber untuk membandingkan validitas informasi yang terjadi di lokasi dari narasumber satu dengan narasumber berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, untuk menghindari hal-hal yang terjadi ketika mencari informasi di lapangan, jurnalis Pojok Gambut basajan.net terlebih dahulu melakukan perencanaan liputan untuk membahas perihal informasi apa saja yang dibutuhkan serta persiapan menghadapi apabila ada keadaan yang terjadi di luar kendali mereka nantinya.

“Dalam mencari informasi di lapangan, terlebih dahulu kami meriset atau memantau lokasi dan menjumpai beberapa tokoh masyarakat yang tahu konsen komoditi di daerah tersebut. Kemudian kami berdiskusi dengan masyarakat sekitar tentang permasalahan yang ada di lingkungannya sehingga dari cerita-cerita tersebut kami mendapatkan informasi yang cukup luas dan jelas, karena jika kami hanya memegang informasi dari satu tokoh kunci, bisa saja mereka berbohong, maka perlunya penjelasan dari beberapa narasumber untuk memastikan ke validan informasi.” (Wawancara Nurul Fahmi, wartawan Pojok Gambut – 6 Juni 2022).

Media berfungsi sebagai wahana yang memungkinkan untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat. Maka jurnalis dan media harusnya diberi tanggung jawab untuk melakukan kampanye tentang pelestarian gambut seperti Pojok Gambut Basajan.net. Diharapkan setiap satu bulan atau seminggu sekali berbagai media dapat merilis berita, membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penyelamatan gambut sesering mungkin agar masyarakat dapat membaca tulisan tersebut dimana pun dan kapan pun baik melalui media cetak ataupun *online*. Penyadaran masyarakat melalui media *online* penting untuk dilakukan agar masyarakat kecil sampai aparat negara sekalipun akan mengetahui peristiwa yang terjadi didalam perubahan-perubahan tata kelola gambut.

Menjadi seorang jurnalis lingkungan tidak terlepas dari berbagai risiko yang harus di hadapi, baik yang di sebabkan oleh masyarakat maupun yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Selain itu, banyak oknum yang pro dan kontra isu dan informasi yang dipublikasikan dalam rubrik Pojok Gambut basajan.net karena merasa akan

menghambat dan menghalangi pekerjaan mereka. Maka dari itu harusnya jurnalis lebih paham akan kondisi lingkungan yang akan di kunjungi agar dapat mempersiapkan diri jika terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Penyadaran lingkungan kepada masyarakat tentunya tidak mudah dilakukan, seorang individu ataupun kelompok harus memerlukan keterampilan dan kesabaran dalam melakukan penyadaran kepada masyarakat agar yang membaca, mendengarkan dan melihat praktik yang dilakukan tidak merasa tersinggung sehingga mereka marah atau malas memperhatikan. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat menjadi tidak jelas sehingga timbal balik yang didapatkan juga menjadi tidak bagus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyelamatan gambut tentu memberikan risiko sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan pihak-pihak yang merasa terusik atas pemberitaan yang ada. Oleh karenanya, keterampilan jurnalis dibutuhkan dalam mendapatkan informasi di lapangan untuk menghindari segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di lapangan baik yang diakibatkan oleh orang-orang sekitarnya ataupun yang di akibatkan oleh kondisi alam itu sendiri.

Sekarang ini, banyak media yang sering kali memberitakan tentang lingkungan ketika sudah terjadinya kerusakan sehingga yang dapat diketahui hanyalah sebab dan akibatnya saja. Lain halnya dengan Pojok Gambut basajan.net yang memfokuskan isi pemberitaan tentang penyadaran lingkungan kepada masyarakat baik ketika sudah terjadi maupun belum terjadinya kerusakan sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang bagaimana upaya pencegahan yang harus mereka lakukan agar kerusakan lingkungan yang mungkin akan terjadi dapat dihindari. Tak hanya itu, jurnalis Pojok Gambut Basajan.net juga memberikan pengetahuan seputar lingkungan khususnya gambut mengenai manfaat gambut bagi manusia serta tata cara pengelolaan gambut yang baik sehingga akan memberikan manfaat dan membantu menambah perekonomian masyarakat di wilayah gambut.

Penelitian ini mendapati bahwa jurnalis Pojok Gambut basajan.net memfokuskan isi pemberitaannya tentang penyadaran lingkungan kepada masyarakat baik ketika sudah terjadi maupun belum terjadinya kerusakan yang meliputi pemahaman gambut tentang tahapan pencegahan kerusakan agar tidak semakin parah, keberfungsian

gambut bagi kehidupan manusia serta tata kelola gambut yang baik sehingga akan memberikan manfaat dan ekonomi bagi masyarakatnya. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang untuk mencegah terjadinya kerusakan gambut, karena jika dilakukan sesudah kejadian, maka yang didapatkan hanya perbaikan lahan gambutnya, dan hal tersebut justru akan memakan biaya yang lebih besar dan waktu yang cukup lama.

4. *Behaviour*: Menyelamatkan Gambut Perlu Aksi Bersama

Behavior merupakan sikap dan perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang dilakukan karena adanya kesadaran dan ketertarikan dalam dirinya untuk melestarikan alam tersebut. Pada dasarnya dalam diri manusia memiliki rasa keinginan dan kecintaan terhadap alam tempat mereka hidup sehingga manusia harusnya mampu berhadapan dengan situasi di lingkungannya (Keraf, 2014). Hubungan timbal balik antara alam dan manusia ditentukan oleh bagaimana kemampuan keduanya saling memberikan manfaat secara berkelanjutan. Misalnya saja melalui pengelolaan gambut yang baik, selain dapat menyelamatkan ekosistem gambut, nantinya gambut juga akan memberikan kecukupan ekonomi bagi masyarakatnya. Maka tanpa kita sadari keseimbangan alam dalam kehidupan manusia dapat terganggu akibat perlakuan manusia itu sendiri terhadap lingkungannya.

Selain itu, pemerintah seharusnya menetapkan regulasi khusus terhadap pengelolaan gambut bagi pihak-pihak yang akan mengelola ataupun membuka lahan di wilayah gambut yang diperkuat dengan sanksi hukum yang berat dikarenakan sekarang ini masih banyak masyarakat yang acuh terhadap peraturan pemerintahan apabila tidak dibarengi dengan sanksi hukum yang kiranya akan merugikan mereka nantinya. Penetapan regulasi adalah penetapan aturan dan syarat-syarat yang dibuat oleh otoritas pemerintahan untuk mengawasi segala macam kegiatan agar berjalan tertib dan lancar. Peran media khususnya Pojok Gambut basajan.net dalam melakukan kampanye pelestarian gambut demi terselesainya masalah kerusakan yang terjadi di wilayah gambut dilakukan dengan cara memberikan penyadaran kepada masyarakat baik melalui media *online* ataupun sosialisasi secara langsung ke permukiman masyarakat agar informasi yang disiarkan dapat diterima secara merata.

Peranan media sebagai kontrol sosial dan lingkungan harusnya dapat membantu lembaga pemerintahan dalam menemukan solusi terbaik untuk pemecahan masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di lahan gambut melalui saran program-program kerja yang cetus oleh Pojok Gambut basajan.net serta aspirasi dan solusi dari masyarakat terhadap tindakan yang harusnya dilakukan oleh pemerintah demi terselesaikannya permasalahan kerusakan di wilayah gambut.

Kekuatan jurnalis dalam mempengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan masyarakat terlihat dari bagaimana tulisan yang mereka publikasi ke media mempengaruhi tindakan yang mereka lakukan. Masyarakat akan mudah mempercayai dan memahami pesan yang disampaikan jurnalis apabila tulisan yang dipublikasikan ke media berdasarkan informasi fakta dan realitas yang mudah dipahami. Maka dari itu, apabila jurnalis Pojok Gambut Basajan.net tidak melakukan kampanye dan penyadaran masyarakat tentang penyelamatan gambut, besar kemungkinan kerusakan yang terjadi di wilayah gambut akan semakin parah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata kelola gambut yang baik.

Di Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Barat tentunya memiliki beberapa jurnalis yang berkecimpung di bidang lingkungan, namun sayangnya sangat jarang sekali jurnalis Aceh Barat yang memfokuskan isi pemberitaan di media yang membahas tentang lahan gambut, padahal lahan gambut sangat penting untuk diberitakan kepada masyarakat. Oleh karenanya, peneliti mengambil data penelitian di Basajan.net yang memiliki jurnalis lingkungan yang fokus pemberitaannya membahas tentang gambut di media yakni Pojok Gambut basajan.net sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti.

Maka dari itu, hadirnya jurnalis Pojok Gambut basajan.net diharapkan mampu mempengaruhi pemerintahan terhadap perubahan undang-undang dan tatanan negara terkait pelestarian dan perlindungan lahan gambut. Selain itu, penyadaran masyarakat harus terus dilakukan untuk menghindari kerusakan lahan gambut yang hingga saat ini masih sering terjadi. Kemudian adanya komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah dan LSM untuk melakukan penyelamatan dan perbaikan di wilayah gambut

yang telah rusak. Jika hal tersebut dilakukan bersama-sama, maka besar kemungkinan akan terjaga dan terselamatnya lahan gambut di bumi.

Tak hanya penetapan regulasi untuk lembaga swasta dan masyarakat, pemerintah negara juga harusnya memberlakukan regulasi khusus terhadap lembaga Pers di Indonesia khususnya Kabupaten Aceh Barat agar memiliki tanggung jawab untuk mengampanyekan permasalahan yang terjadi di wilayah gambut dan berkewajiban merilis tulisan-tulisan yang berhubungan dengan upaya pencegahan serta cara pengelolaan gambut yang baik. Jadi seharusnya pemerintah yang mempengaruhi media untuk andil dalam melakukan penyadaran lingkungan kepada masyarakat karena media punya peranan untuk mencerdaskan masyarakat melalui pemberitaannya.

Meskipun tidak memiliki sertifikasi khusus dalam mengelola dan pemanfaatan gambut secara benar, namun Jurnalis Pojok Gambut Basajan.net tentunya memiliki keahlian dalam menangani dan memberitakan segala permasalahan yang terjadi di wilayah gambut, informasi-informasi mengenai gambut yang didapat untuk di publikasikan ke media tersebut diperoleh atas kerja sama Jurnalis Pojok Gambut Basajan.net dengan pihak Jaringan Masyarakat Gambut Aceh (JMGA). Kemudian jurnalis Pojok Gambut Basajan.net juga bertanggung jawab dalam melakukan penyelamatan gambut serta mendesak pemerintah agar sesegera mungkin menemukan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di wilayah gambut melalui. Hal ini dikarenakan pengaruh dari pemberitaan jurnalis di media mampu mempengaruhi pemerintah terhadap tindakannya.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi ekosistem gambut dan mencegah terjadinya kerusakan ekosistem gambut yang meliputi perencanaan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengendalian, pengawasan dan penegakan hukum. Maka harusnya penetapan regulasi yang tepat mampu mengurangi kerusakan yang terjadi di wilayah gambut.

Harapannya, melalui pemberitaan yang dipublikasikan jurnalis Pojok Gambut Basajan.net mampu memberikan kesadaran masyarakat melakukan pelestarian dan perlindungan lingkungan khususnya gambut serta mampu mendorong pemerintah untuk memberikan spesifikasi aturan hukum yang jelas terhadap pelestarian gambut, misalnya melalui peraturan qanun daerah atau peraturan kampung, agar masyarakat yang merupakan orang paling terdampak dari kerusakan di wilayah gambut sadar untuk tidak melakukan kerusakan kembali dan mulai melakukan gerakan pelestarian serta pengelolaan gambut yang baik

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti baru bahwa media massa seperti situs berita *online* dapat menjadi sarana dalam mendorong tumbuhnya ekoliterasi pada masyarakat. Sebagai bagian dari struktur sosial, media massa seperti basajan.net memegang tanggung jawab sebagai agen untuk menciptakan kesadaran masyarakat agar berperilaku selaras dengan kelestarian lingkungan. Di sisi lain melalui praktik ekoliterasi yang disajikan melalui rubrik Pojok Gambut, jurnalis basajan.net berupaya untuk mengadvokasi lahirnya kebijakan di tingkat daerah untuk penyelamatan kawasan hidrologis gambut. Untuk mencapai tujuan advokasi tersebut, kerja sama yang telah terbangun melalui jejaring dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di dalam isu pelestarian gambut sangat penting untuk terus dipelihara. Melalui dukungan LSM, rubrik Pojok Gambut basajan.net dapat bertahan dalam menumbuhkan ekoliterasi.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan aspek-aspek praktis ekoliterasi yang telah diterapkan dalam rubrik Pojok Gambut basajan.net, diantaranya, aspek *ecological knowledge* dimana jurnalis Pojok Gambut basajan.net secara optimal memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara penyadaran melalui perilis berita di media Pojok Gambut basajan.net yang berfokus pada penyadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sehingga dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Pada aspek *knowledge of environmental issues*, jurnalis Pojok Gambut memberikan pemahaman melalui pemberitaannya seperti pengangkatan isu-isu yang berkaitan

dengan lingkungan gambut, baik tentang kasus dan kebermanfaatan gambut, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya melakukan penyelamatan gambut. Pada aspek cognitive skills dimana para jurnalis rubrik Pojok Gambut basajan.net mengaitkan pemberitaan berupa kasus dan isu lingkungan gambut ke dalam pemberitaan dengan mengelola informasi yang didapat di lapangan dan dirilis ke media, sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk memahami isi pemberitaan. Selain itu, Pojok Gambut basajan.net juga melakukan sosialisasi tentang pelestarian gambut secara langsung ke pemukiman masyarakat agar informasinya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan pada aspek behaviour jurnalis Pojok Gambut basajan.net melakukan upaya pemberdayaan lingkungan khususnya gambut dan juga mendesak pemerintah untuk menemukan solusi dan menetapkan regulasi serta sanksi terhadap individu dan kelompok yang akan melakukan pengelolaan lahan gambut.

Temuan penelitian ini terbatas pada kajian persepsi redaksional media massa, sehingga terbatas dalam kajian dampak media. Oleh karenanya meski berkontribusi terhadap elaborasi potensi implementasi ekoliterasi dalam pemberitaan media massa, hasil penelitian ini tidak menggambarkan dampak pemberitaan terhadap persepsi khalayak. Diperlukan penelitian selanjutnya yang memasukkan variabel sosio-psikologis khalayak dalam merespon pemberitaan isu lingkungan khususnya lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagijo, S. (2016). Janji Sustainable Development Goals: Kebebasan Kesetaraan, dan Ekologi. *Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 35(2), 37-53.
- Cahyarani, V. D., & Iskandar, D. (2021). Penerapan Citizen Journalism dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 71-78.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Reserch Design Quslitative , Quantitative and Mixed methods [I]Approaches. 5th ed.* Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dihni, V. A. (2022). Luas Lahan Gambut Indonesia Terbesar di Asia Tenggara. Tersedia dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/17/luas-lahan-gambut-indonesia-terbesar-di-asia-tenggara#:~:text=Mengutip%20asean.org%2C%20Indonesia%20memiliki,gambut%20di%20kawasan%20Asia%20Tenggara.> Diakses pada 13 Januari 2023.
- Djalante, R., & Garschagen, M. (2017). A Review of Disaster Trend and Disaster Risk Governance in Indonesia: 1900–2015. Di dalam Djalante, R., Garschagen, M., Thomalla, F., & Shaw, R. (ed). *Disaster Risk Reduction in Indonesia: Progress, Challenges, and Issues*. Cham: Springer. pp. 21–56.
- Djufri, Wardiah, Muchlisin ZA. 2016. Plants diversity of the deforested peat-swamp forest of Tripa, Indonesia. *Biodiversitas*, 17. 372-376.
- Fatimah, Y. A., Prasajo, Z. H., Smith, S. W., Rahman, N. E. B., Wardle, D. A., Chong, K. Y., Saad, A., & Lee, J. S. (2023). Multi-level actor-network: Case of Peatland programs in a Riau Village, Indonesia (1974–2020). *Geoforum*, 145, 103829.
- Fernandes, A., Suryahudaya, E.G., & Okthariza, N. (2023). *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif, dan Responsif*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- GGGI [Global Green Growth Institute]. (2020). Enabling Green Growth in Indonesia's Peatlands. *GGGI Insight Brief, October 2020*. Tersedia dalam https://ggi.org/wp-content/uploads/2020/11/Indonesia-Peat-Insight-Brief_October2020_tentative.pdf. Diakses pada 13 Januari 2023.
- Gonella, S., Di Giulio, P., Palese, A., Dimonte, V., & Campagna, S. (2021). Qualitative research on end-of-life communication with family carers in nursing homes: A discussion of methodological issues and challenges. *Nursing Open*, 8(1), 180-190.
- Hanafiah, J. (2023). Rawa Tripa, Hutan Gambut Habitatnya Kucing Liar. Tersedia dalam <https://www.mongabay.co.id/2023/03/29/rawa-tripa-hutan-gambut-habitatnya-kucing-liar/>. Diakses pada 5 Mei 2023.

- Handayani, E. P., & Maswar. (2019, October). Soil physicochemical properties in oil palm plantations impacted to peatland fire. Di dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 336, No. 1, p. 012021). IOP Publishing.
- Hirano, T., Kusin, K., Limin, S., & Osaki, M. (2014). Carbon dioxide emissions through oxidative peat decomposition on a burnt tropical peatland. *Global change biology*, 20(2), 555-565.
- Hong, S., & Kim, N. (2018). Will the internet promote democracy? search engines, concentration of *online* news readership, and e-democracy. *Journal of Information Technology and Politics*, 15(4), 388-399.
- Husna, A. Y., Anhar, A., & Sugianto, S. (2023). Estimasi Laju Deforestasi Kawasan Ekosistem Gambut Rawa Tripa Dengan Pendekatan Data Penginderaan Jauh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 620-635.
- Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan jurnalisme lingkungan Detik. com: Studi kasus berita matinya ikan paus di Wakatobi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(01), 34-44.
- Iskandar, T.D. (2021). Lahan Gambut Terbakar di Aceh Barat Bertambah Menjadi 2,2 Hektare. Tersedia dalam <https://www.antaraneews.com/berita/2457861/lahan-gambut-terbakar-di-aceh-barat-bertambah-menjadi-22-hektare>. Diakses pada 13 Januari 2023.
- Jati, R.P. (2023). 150 Hektar Lahan Gambut di Ogan Komering Ilir Terbakar, Pemadaman Terhambat. Tersedia dalam <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/25/150-hektar-lahan-gambut-di-ogan-komering-ilir-terbakar-upaya-pemadaman-terhambat>. Diakses pada 13 November 2023.
- Katadata Insight Center. (2022). *Indonesia Carbon Trading Handbook*. Jakarta: Katadata Insight Center. Tersedia dalam https://cdn1.katadata.co.id/media/files/pdf/2022/Indonesia_Carbon_Trading_Handbook.pdf. Diakses pada 13 November 2023.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lunga, C. M. (2019). Journalism and Convergence. *Communication, Society and Media*, 2(1), 56-60.
- Maier, S. (2010). All the News Fit to Post? Comparing News Content on the Web to Newspapers, Television, and Radio. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 87, 548 - 562.

- Manalu, S., Alfirdaus, L., Ardianto, H., & Kushadajani, K. (2020, April). Scientific Knowledge of Peatland Use and Risks and Media: Study of Peatland Information in *Online Media* in Indonesia. Di dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Indonesian Social and Political Enquiries, ICISPE 2019, 21-22 October 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*.
- McBeth, B., Hungerford, H., Marcinkowski, T., Volk, T., & Meyers, R. (2008). National Environmental Literacy Assessment Project: Year 1, National Baseline Study of Middle Grades Students Final Research Report. *August 12, 2008*.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?. *Ecosphere, 4*(5), 1-20.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadiroh, S. M. S. (2019). Analisis Kemampuan Memecahkan Permasalahan Lingkungan dan Ekoliterasi Siswa. *Jurnal Parameter Vol, 31*(2), 96.
- Nguyen, A. (2010). Harnessing the potential of *online* news: Suggestions from a study on the relationship between *online* news advantages and its post-adoption consequences. *Journalism, 11*, 223 - 241.
- Nugroho, I. A., Darwo, D., & Yuniarti, D. (2021). Stakeholders; Mapping and Strategy for Restoring Peatland Forest in West Tanjung Jabung Jambi, Indonesia. *Indonesian Journal of Forestry Research, 8*(1), 37-57.
- Nuri, N., Surya, A., Destari, U., Amanda, S. R., Sahendra, Y., & Fahrimal, Y. (2023). Peningkatan Literasi Lingkungan Peserta Didik MIN 3 Aceh Barat Menggunakan Metode Board Game Ular. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(1), 61-68.
- Orr, D. W. 1992. *Ecological literacy: education and transition to a postmodern world*. New York: SUNY Press, Albany.
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Pratiwi, S. W., Hastuti, K. P., Alviawasti, E., & Rahman, A. M. (2021, February). Peatland Economic Revitalization Program Based on Community Participation in Jarenang Village, Kuripan District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. Di dalam *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 394-398). Atlantis Press.

- Rao, S. (2012). The case for “green pen journalism” in an age of globalisation and liberalisation. *Ecquid Novi: African Journalism Studies*, 33(1), 3–14.
- Rauf, A. (2016). Dampak kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit di lahan gambut Kabupaten Aceh Barat Daya terhadap sifat tanah gambut. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(3), 256-266.
- Reziana, E., & Sobur, A. (2023). Praktik Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Bendungan Bener, Desa Wadas, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Riset Journalistik dan Media Digital*, 39-44.
- Robbi, I., Ismail, M., & Hoetoro, A. (2020, June). Environmental Degradation in Indonesia 1969–2016. Di dalam *23rd Asian Forum of Business Education (AFBE 2019)* (pp. 352-356). Atlantis Press.
- Rusmana, N. E., & Akbar, A. (2017). Pembelajaran ekoliterasi berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), 1-12.
- Sachman, D.B., & Valenti, J.A.M. (2020). Introduction: Environmental Journalism. Di dalam Sachman, D.B., & Valenti, J.A.M. (ed). *Routledge Handbook of Environmental Journalism*. New York: Routledge.
- Santana, S., Zulfebriges, Z., & Iskandar, D. (2019, March). Environmental Journalism in the Flood News: An advocacy model. Di dalam *Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)* (pp. 149-153). Atlantis Press.
- Saputra, E. (2019). Beyond fires and deforestation: Tackling land subsidence in peatland areas, a case study from Riau, Indonesia. *Land*, 8(5), 76.
- Setyaningrum, T. W., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 375-384.
- Setiawati, E., Usmaedi, U., Nurtiani, A. T., Nurhayati, N., Mamma, A. T., Sirjon, S., Yusdiana, Y., Ruiyat, S. A., Fajarwati, A., Rahmani, A., Aryadi, D., Hartuti, H., & Setiana, Y. N. (2020). Develop Green Behaviour through Ecoliteracy for Early Children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11, 1551-1558.
- Stier, S., Mangold, F., Scharkow, M., & Breuer, J. (2021). Post Post-Broadcast Democracy? News Exposure in the Age of *Online Intermediaries*. *American Political Science Review*, 116(2), 768 – 774.
- Sumardi, E., & Suryawati, I. (2022). Indonesian Journalism in the Era of Information Disruption. *PROPAGANDA*, 2(1), 15-31.
- Susetyo, P. D. (2022). Manajemen Lahan Gambut Indonesia. Tersedia dalam <https://www.forestdigest.com/detail/1572/manajemen-gambut-indonesia#>. Diakses pada 13 Januari 2023.
- Syukron, A. (2019). Ekoliterasi: Desain pembelajaran bahasa indonesia berwawasan lingkungan. *FKIP e-Proceeding*, 61-70.

- Tata, H. L., & Rahayu, S. (2015). Hutan rawa Tripa sebagai Habitat Orangutan Sumatera: Ancaman dan Peluang. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Triwibowo, D.R., Yulianus, J., Saputra, E.E., & Sucipto, S. (2023). Gambut Kalimantan Mulai Terbakar. Tersedia dalam <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/10/gambut-kalimantan-mulai-terbakar>. Diakses pada 13 November 2023.
- Urbán, P., Sabo, P., & Plesník, J. (2021). How to define ecology on the basis of its current understanding?. *Folia Oecologica*, 48(1), 1 - 8.
- Wahid, I., Djufri, D., Supriatno, S., Abdullah, A., Samingan, S., & Zulfikar, Z. (2022). Potential of peat carbon storage in natural forests Tripa Peat Swamp at Aceh Barat Daya District. Di dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 956, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Wahyuni, N., Maryani, E., & Kastolani, W. (2022). The contribution ecoliteracy in environmental care behavior students of state high school in the city of medan. Di dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148-162.
- Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 1(1), 23-30.
- Yuliana, R. (2022). Manfaat dan Fungsi Lahan Gambut Bagi Kehidupan Masyarakat. Di dalam *Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (PISIP)*, 2(1), 152-156.
- Yulisma, A., & Fathiya, N. (2023). Studi Literatur Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Asli Rawa Tripa yang Berpotensi Sebagai Tumbuhan Obat. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(3).
- Zulham, T., Dawood, T. C., Farlian, T., Saputra, J., Juliansyah, R., & Hadi, F. (2021). The Nexus of Human Development Index, Economic and Population Growth On Environmental Degradation In Aceh Province, Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(1), 314-320.